

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker adalah salah satu kondisi sel dimana telah kehilangan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak terkendali (Ramli, M, 2015). Kanker merupakan pertumbuhan sel tidak beraturan yang muncul dari salah satu sel sehingga terjadi perubahan perilaku yang tidak terkontrol (Supriyanto, 2010).

Berdasarkan dari data nasional penyakit kanker pada penduduk semua usia di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1%. Berdasarkan jumlah penderita kanker terbanyak dari Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur, yaitu sekitar 68.638 dan 61.230 orang. (RISKESDA, 2013).

Berdasarkan data WHO tahun 2013, melaporkan bahwa kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012, dengan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta pada tahun 2012. Kanker menjadi penyebab kematian nomor 2 di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular (Kemenkes RI, 2014).

Kanker payudara bermula dari sel – sel payudara (Pamungkas, 2011), dan menyebabkan sel serta jaringan payudara berubah bentuk menjadi abnormal (Mardiana, 2009). Wanita yang terdiagnosa kanker payudara akan

merasakan stres berat, takut, marah dan merasa tidak berguna (Andysz, (2015). Individu yang terserang penyakit kanker payudara akan mengalami penurunan fisik akibat penyakit dan tidak mampu dalam bekerja akan mengalami gangguan emosi dan rendah diri (Santrock, 2010).

Pengobatan kanker payudara dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu kemoterapi, radioterapi, terapi hormonal, terapi target dan operasi bedah salah satunya dengan bedah mastektomi (Pennery, Speechley, & Rosenfield, 2009). Mastektomi merupakan salah satu cara pengobatan kanker payudara dengan mengangkat seluruh jaringan di payudara. Mastektomi tidak hanya menimbulkan luka secara fisik tetapi dapat memberi dampak traumatis secara psikologis. Kehilangan payudara dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri karena payudara merupakan hal yang penting bagi wanita (Galgut, dalam Mahleda & Hartini, 2012).

*Post traumatic growth (PTG)* adalah pengalaman atau ekspresi perubahan kehidupan positif sebagai hasil dari trauma atau krisis kehidupan (Kloep, 2010). Calhoun & Tedeschi (2013) juga menegaskan bahwa *Post traumatic growth (PTG)* pada seseorang sangat dipengaruhi oleh perubahan emosi bersifat negatif, sifat individu yang ekstrovert menunjukkan efek yang lebih positif terhadap terjadinya *Post traumatic growth (PTG)*. Selain itu yang dapat mempengaruhi terjadinya *Post traumatic growth (PTG)* yaitu ada kemampuan individu dalam mengatur emosi, dukungan lingkungan keluarga dan juga teman sekitar serta proses berfikir individu.

Berdasarkan hasil penelitian R. Nurfitriana & H. Lilim 2015, dengan metode wawancara penderita menyatakan bahwa pertama kali terdiagnosis kanker, penderita merasa shock, tidak berdaya, malu, serta minder. Penderita juga mengalami stress yang menurut mereka cukup berat akibat memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya nanti. Penderita merasakan perasaan tidak terima terhadap dirinya, perasaan marah terhadap tuhan, menjauhi lingkungan sekitar dan para penderita tidak ingin orang-orang terdekat mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Mastektomi tidak hanya meninggalkan bekas luka secara fisik, tetapi luka secara psikologis, yakni menurunnya perasaan kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang perempuan. Penderita mengatakan bahwa setelah menjalani pasca pembedahan mastektomi menimbulkan trauma tersendiri dibanding dengan pengobatan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian Ruddy, dkk (2013) tentang *post traumatic growth (PTG)* pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa awal yang berusia 20 – 40 tahun yang terkena kanker payudara merasa tidak nyaman saat mencoba berkencan, memiliki komunikasi yang buruk dengan pasangan karena kehidupan, dan takut akan kematian. Serta beberapa juga khawatir dan menyatakan cemas karena saat memiliki anak nanti akan mewariskan penyakit penderita ke anaknya mungkin juga akan menghambat kesuburan.

Wanita yang berusia kurang dari 50 tahun merasakan dampak negatif dari mastektomi seperti, rasa takut, persepsi akan penampilan tubuh yang berubah, memburuknya hubungan dengan orang lain, berkurangnya kualitas

seksual, menurunnya *self-esteem*, dan menurunnya daya tarik pribadi Andysz, A., Najder, A., Merecz-Kot, D., & Wojcik, A. (2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya oleh Mahleda I.P, M & Hartini, N (2011), menyatakan bahwa operasi mastektomi pada wanita dapat menimbulkan emosi negatif seperti sedih, kecewa dan tidak percaya diri. Namun, wanita dewasa madya yang berusia 47-55 Tahun dapat beradaptasi lebih baik dengan kondisi barunya pasca mastektomi. Wanita dewasa madya memiliki emosi yang lebih stabil dan bisa menghasilkan emosi positif. Selanjutnya, penderita akan mengalami pertumbuhan psikologis sesuai apa yang di inginkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada bulan Juni-Agustus tahun 2018 terdapat pasien Kanker Payudara pasca mastektomi sebanyak 129 kasus. Hasil wawancara dengan pasien kanker payudara pasca mastektomi diawal-awal pasca mastektomi mengalami tidak percaya diri, depresi, kecemasan. Setelah menjalani beberapa kali kontrol penderita lebih memahami tentang makna hidup dan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar dapat membuat penderita bertahan dari rasa sakit yang diderita. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan studi pendahuluan penelitian tentang bagaimana Gambaran *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan diatas menjelaskan bahwa tidak semua wanita terus memandang mastektomi sebagai pengalaman yang negatif dan membuat hidupnya terpuruk. Sebagian wanita mencoba bertahan dengan keadaan tersebut dan mencapai kehidupan yang lebih positif setelah melakukan mastektomi. maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien Kanker Payudara pasca Mastektomi”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik yaitu : Umur, Tingkat Pendidikan dan status perkawinan responden mengenai Gambaran *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.
- b. Untuk mengetahui Gambaran *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi
- c. Untuk mendeskripsikan *Appreciation of life* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi
- d. Untuk mendeskripsikan *Relating to others* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi

- e. Untuk mendeskripsikan *Personal strength* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi
- f. Untuk mendeskripsikan *New possibilities* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan
- g. Untuk mendeskripsikan *Spiritual development* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan pemahaman bagi tenaga kesehatan dan profesi keperawatan tentang Gambaran *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.

2. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai bahan kajian dalam institusi pendidikan khususnya Ilmu Keperawatan Medikal Bedah mengenai Gambaran *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penderita maupun keluarga tentang Gambaran *Post traumatic growth (PTG)* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi.